

## PENERAPAN GAYA PENYUTRADARAAN HUMANIST DIRECTION DALAM FILM PENDEK DRAMA "KALA MENTARI BERLALU"

Gede Bumi Apnala Bayu<sup>1</sup>, Gede Basuyoga Prabhawita<sup>2</sup>, Putu Raditya Pandet<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali  
Jln. Nusa Indah Denpasar 80235, Denpasar, Indonesia

e-mail: bumiapnalabayu08@gmail.com<sup>1</sup>, yogaprabhawita@isi-dps.ac.id<sup>2</sup>, radityapandet@isi-dps.ac.id<sup>3</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : Januari 2026  
Accepted : Mei 2026  
Publish online : Juli 2026

---

### ABSTRACT

*This final project report examines the application of the Humanist Direction directing approach in the creation of a short drama film entitled Kala Mentari Berlalu. Kala Mentari Berlalu is inspired by the growing phenomenon of land selling among Balinese communities, which affects not only economic conditions but also cultural values, identity, and emotional attachment to ancestral land. The creative process follows three main stages: pre-production, production, and post-production. The results indicate that the Humanist Direction approach effectively conveys inner character conflicts without excessive dramatization, while clearly delivering a social message about land as cultural heritage, living space, and identity. This film is expected to function as both a reflective medium for audiences and an academic reference for humanist-based film directing practices.*

Key words: *film directing, drama, ancestral land in Bali*

---

### ABSTRAK

Laporan tugas akhir ini membahas penerapan gaya penyutradaraan Humanist Direction dalam penciptaan film pendek drama berjudul Kala Mentari Berlalu. Film ini berangkat dari fenomena meningkatnya praktik penjualan tanah oleh masyarakat Bali yang tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga menggerus nilai budaya, identitas, dan keterikatan emosional terhadap tanah leluhur. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa pendekatan Humanist Direction efektif dalam menghadirkan konflik batin karakter secara halus tanpa dramatisasi berlebihan, serta mampu menyampaikan pesan sosial mengenai makna tanah sebagai warisan, ruang hidup, dan identitas budaya.

Kata Kunci: *penyutradaraan, drama, tanah leluhur Bali*

## PENDAHULUAN

Menjual tanah merupakan tindakan hukum berupa pengalihan hak kepemilikan atas tanah kepada pihak lain, yang diatur dalam Undang-undang Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960. Dalam Pasal 26 ayat (2) disebutkan bahwa peralihan hak atas tanah harus memperhatikan ketentuan bahwa tanah tetap dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya serta tidak boleh mengakibatkan hilangnya hak masyarakat setempat. Namun dalam praktiknya, penjualan tanah sering kali tidak hanya menyangkut aspek legal formal, tetapi juga menyentuh persoalan sosial dan budaya. Di banyak daerah di Indonesia, termasuk Bali, tanah memiliki makna yang jauh lebih dalam dibandingkan sekadar aset ekonomi, ia adalah warisan leluhur, identitas, serta penopang kehidupan masyarakat.

Di Bali, praktik penjualan tanah oleh masyarakat lokal kepada pihak luar semakin marak terjadi dalam berbagai bentuk. Ada tanah yang dijual untuk pembangunan villa dan hotel pariwisata, ada pula yang dialihkan menjadi kawasan komersial, bahkan tak jarang sawah dan lahan pertanian yang seharusnya menjadi sumber penghidupan justru dilepas demi mendapatkan uang cepat. Kondisi ini dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari kebutuhan ekonomi, gaya hidup konsumtif, hingga iming-iming keuntungan instan yang ditawarkan oleh para pembeli dari luar Bali. Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa tanah yang dahulu dijaga sebagai warisan turun-temurun perlahan kehilangan makna sakralnya dan hanya dipandang sebagai komoditas semata.

Berita terkait penjualan tanah di Bali sering kali menyoroti kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan budaya yang memengaruhi keputusan masyarakat untuk melepas lahan mereka. Dorongan kebutuhan finansial, kurangnya kesadaran akan nilai jangka panjang tanah, hingga lemahnya regulasi sering kali berinteraksi dan mempercepat proses alih kepemilikan. Akibatnya, tidak sedikit masyarakat lokal yang kehilangan ruang hidup dan terpinggirkan di tanah kelahirannya sendiri. Dikutip dari berbagai laporan media lokal pada tahun 2024, meningkatnya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pariwisata telah menimbulkan keresahan, karena selain mengancam ketahanan pangan, kondisi ini juga memperbesar potensi hilangnya hak masyarakat Bali atas tanah yang diwariskan leluhur mereka. Penyampaian kritik mengenai kasus-kasus yang terjadi saat ini dapat melalui media yang beragam, mulai dari media sosial hingga disampaikan melalui sebuah karya, salah satunya adalah melalui film.

Penyampaian pesan melalui sebuah film terbukti cukup efektif dikarenakan pesan yang

didapatkan penonton mampu divisualkan dan terdengar dengan jelas.

Secara umum, Film adalah serangkaian gambar bergerak yang ditayangkan dalam urutan tertentu pada layar untuk menciptakan ilusi gerakan. Gambar-gambar ini dihasilkan melalui proses perekaman, pengeditan, dan proyeksi. Menurut Siegfried Kracauer (1997), Film adalah medium yang menangkap realitas sosial dan individual, sering kali menampilkan dan mengekspresikan kondisi-kondisi serta perasaan-perasaan yang mungkin tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Jika diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, secara umum film dibagi menjadi tiga jenis, salah satunya adalah film fiksi.

Film fiksi adalah film yang menceritakan cerita fiktif yang dikembangkan oleh penulis dan sutradara. Contoh termasuk film drama, komedi, aksi, dan fantasi. Menurut Bordwell dan Kristin Thompson (2019), Film fiksi adalah karya seni yang menciptakan cerita dari imajinasi, berfokus pada karakter dan alur cerita yang dibuat oleh penulis dan sutradara untuk membentuk pengalaman yang koheren dan menyentuh aspek emosional penonton. Disamping itu film dapat diklasifikasikan berdasarkan genre. Salah satu genre dari film fiksi adalah Drama.

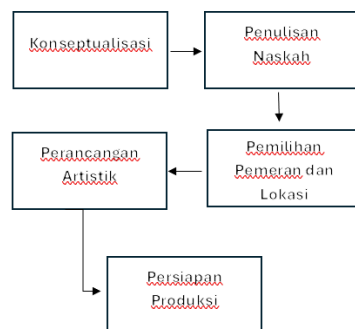
Genre film drama adalah kategori sinematik yang dirancang untuk menampilkan konflik emosional, hubungan antarmanusia, serta realitas sosial yang kompleks. Menurut Bordwell dan Thompson (2019), drama berfokus pada perkembangan karakter dan situasi yang menekankan pengalaman emosional penonton, sehingga mampu menghadirkan kedekatan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Film drama sering digunakan untuk mengangkat isu-isu sosial yang mendalam, seperti ketidakadilan, perubahan sosial, dan kehilangan identitas budaya. Dalam konteks ini, genre drama dianggap tepat untuk menyampaikan keresahan mengenai mudahnya masyarakat Bali menjual tanah leluhurnya, sekaligus menghadirkan refleksi emosional tentang makna tanah sebagai identitas dan sumber kehidupan.

Berdasarkan isu penjualan tanah yang dibahas sebelumnya, penulis merancang sebuah film pendek bergenre drama untuk mengangkat keresahan tentang hilangnya keterikatan masyarakat Bali dengan tanah leluhurnya. Secara garis besar, pesan yang ingin disampaikan melalui film ini adalah bagaimana tanah tidak hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol identitas, kehidupan, dan warisan budaya yang seharusnya dijaga. Dengan disandingkan dengan genre drama, secara visual film ini akan menampilkan kehidupan sehari-hari yang sederhana namun penuh makna. Sebagai

sutradara dalam karya ini, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan Humanist Direction. Pendekatan ini menekankan pada penggambaran kehidupan sehari-hari yang realistis, interaksi manusia yang hangat maupun getir, serta perasaan-perasaan halus yang lahir dari pengalaman sosial. Humanist Direction berfokus pada sisi kemanusiaan dari karakter, memperlihatkan konflik batin, nilai keluarga, dan hubungan manusia dengan lingkungannya secara intim. Dengan cara ini, film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana refleksi bagi penonton mengenai arti tanah, warisan, dan identitas budaya.

## METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam perwujudan film pendek Kala Mentari Berlalu mengikuti standar operasional prosedur (SOP) produksi film yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.



Gambar 1 Alur Metode Penciptaan  
[Sumber: Dokumen Pribadi]

Metode ini diterapkan untuk memastikan proses penciptaan karya berjalan sistematis serta selaras dengan konsep estetis dan gagasan kritik sosial yang diangkat. Pendekatan realisme magis digunakan untuk menggabungkan realitas sosial dengan elemen-elemen magis yang hadir secara wajar dalam dunia cerita, sehingga mampu menyampaikan kritik sosial secara simbolik, satir, dan reflektif.

### Tahap Pra-Produksi

Tahap pra-produksi merupakan tahap paling krusial dalam penciptaan film Kala Mentari Berlalu, karena pada fase inilah seluruh arah artistik, naratif, dan teknis dirumuskan secara sadar dan terukur. Pra-produksi tidak dipahami hanya sebagai tahap persiapan administratif, melainkan sebagai ruang konseptual untuk memastikan bahwa visi penyutradaraan berbasis Humanist Direction dapat diwujudkan secara konsisten dalam proses produksi. Pada tahap ini, sutradara berperan sebagai pengarah utama ide, sekaligus penghubung

antara gagasan cerita, kemampuan tim produksi, dan kondisi nyata di lapangan.

### Tahap Produksi

Tahap produksi merupakan fase perwujudan seluruh perencanaan konseptual, artistik, dan teknis dari pra-produksi melalui pengambilan gambar dan perekaman suara di lapangan. Pada tahap ini, visi penyutradaraan diuji oleh kondisi nyata, baik teknis, lingkungan, maupun dinamika tim. Koordinasi antar departemen menjadi kunci, dengan sutradara sebagai pengarah utama yang memastikan keselarasan tujuan adegan dan keputusan visual. Produksi berfungsi tidak hanya sebagai proses teknis, tetapi juga sebagai proses kolaboratif untuk mewujudkan visi film secara utuh.

### Tahap Pasca-Produksi

Tahap pasca-produksi merupakan tahap akhir dalam proses penciptaan film pendek, di mana seluruh materi visual dan audio yang telah direkam pada tahap produksi disusun, diolah, dan dimatangkan menjadi sebuah karya film yang utuh. Pasca-produksi tidak hanya dipahami sebagai proses teknis penyelesaian film, tetapi juga sebagai ruang kreatif yang menentukan ritme narasi, atmosfer emosional, serta pengalaman sinematik yang diterima oleh penonton.

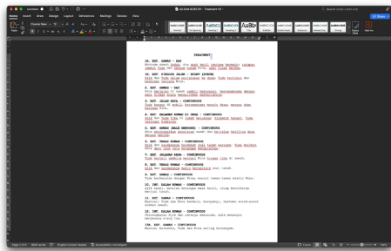
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Pra-Produksi

#### a. Konsepualisasi

Konsepualisasi menjadi fondasi utama pra-produksi sebagai proses berpikir sistematis untuk merumuskan arah ideologis, artistik, dan naratif film. Tahap ini memastikan gagasan memiliki pijakan realitas, kejelasan tema, serta relevansi dengan kemampuan produksi. Prosesnya meliputi pencarian ide dari kegelisahan personal sutradara terhadap fenomena penjualan tanah dan perubahan fungsi lahan di Bali, pengembangan ide melalui pendalaman konteks sosial-budaya dan pendekatan Humanist Direction, perancangan struktur cerita linear yang menekankan perjalanan emosional tokoh dengan akhir reflektif, serta pengukuran kemampuan tim agar konsep tetap realistis dan tidak melampaui kapasitas produksi.

#### b. Penulisan Naskah



Gambar 2 Susunan Struktur Cerita  
[Sumber: Dokumen Pribadi]

Tahap penulisan naskah menerjemahkan ide menjadi script terstruktur melalui perincian adegan, penentuan lokasi dan waktu, serta deskripsi tindakan dan emosi karakter. Dialog disusun secara minimal untuk memberi ruang pada kekuatan visual dan ekspresi non-verbal. Storyboard kemudian disusun sebagai visualisasi awal naskah, berfungsi sebagai alat komunikasi visual antar kru, sekaligus merencanakan komposisi gambar, sudut kamera, durasi shot, serta penggunaan still shot dan long take.

#### c. Perancangan Artistik

Perancangan artistik disesuaikan dengan pendekatan *magical realism* melalui penciptaan konsep simbolik berupa karakter manifestasi elemen pembentuk sawah: Matahari, Air, Angin, Padi, dan Tanah. Konsep ini diterjemahkan ke dalam desain kostum dan properti yang memperhatikan warna, tekstur, dan bentuk agar merepresentasikan unsur alam, menyatu dengan lanskap sawah, serta selaras dengan tone visual film.

#### d. Pemilihan Pemeran dan Lokasi

Pemilihan pemeran dilakukan dengan mengutamakan kejujuran ekspresi dan kenyamanan aktor, terutama aktor anak, dengan penekanan pada sikap natural di depan kamera.



Gambar 3 Proses Pemilihan Pemeran  
[Sumber: Dokumen Pribadi]

Chagi Bhareswara dipilih sebagai Tude karena latar belakangnya sesuai dengan karakter anak yang lahir dan besar di kota. Ainun Qurani merepresentasikan karakter Nina yang ceria dan secara fisiologis sesuai dengan gambaran anak yang akrab dengan lingkungan sawah. Ngurah Senger dipilih sebagai Bapak karena pengalaman seni perannya serta kedekatannya dengan isu krisis

sawah di Bali, sehingga mampu menghadirkan karakter secara autentik. Eba Ayu memerankan Bibik dengan kesesuaian fisiologis dan karakter yang selaras dengan konsep yang dirancang sutradara.



Gambar 4 Proses Pemilihan Lokasi  
[Sumber: Dokumen Pribadi]

Lokasi dipilih berdasarkan nilai visual, aksesibilitas, serta keterkaitan emosional dengan cerita. Area subak dan rumah warga dipilih karena merepresentasikan ruang hidup yang autentik dan relevan dengan isu yang diangkat.

#### e. Persiapan Produksi

Tahap persiapan produksi meliputi pemilihan pemeran yang sesuai karakter melalui casting dan proses reading.



Gambar 5 Persiapan Produksi  
[Sumber: Dokumen Pribadi]

Selain itu, dilakukan penjadwalan kegiatan produksi, perancangan anggaran, dan penentuan ketersediaan alat sebagai tahap akhir pra-produksi untuk memastikan proses produksi berjalan terencana dan efektif.

### Tahap Produksi



Gambar 6 Produksi Hari ke-1  
[Sumber: Dokumen Pribadi]



Gambar 7 Produksi Hari ke-2  
[Sumber: Dokumen Pribadi]

Tahap produksi film *Kala Mentari Berlalu* dilaksanakan selama empat hari, yaitu tiga hari utama pengambilan gambar dan satu hari cadangan (backup day). Proses produksi berlangsung di beberapa lokasi, seperti rumah, sawah, jalan desa, dan jalan setapak, dengan kondisi cuaca yang sangat dinamis dan menantang.

### Tahap Pasca-Produksi

Tahap pascaproduksi meliputi proses penyuntingan gambar, desain suara, dan penciptaan musik. Editing dilakukan secara bertahap mulai dari rough cut hingga final cut, dengan fokus pada ritme emosional dan kesinambungan atmosfer. Sutradara terlibat langsung dalam menentukan durasi shot, transisi, dan momen hening agar film tetap memiliki napas yang perlahan dan reflektif. Desain suara menjadi elemen penting dengan mengutamakan ambience alam seperti angin, air, dan suara sawah sebagai bagian dari narasi. Musik disusun secara minimalis dan selektif untuk memperkuat emosi tanpa mendominasi cerita.

#### a. Penyuntingan Gambar

Penyuntingan gambar dilakukan dengan menyusun dan merangkai adegan menjadi narasi visual yang koheren berdasarkan skenario dan storyboard, dengan tetap terbuka pada penyesuaian emosional dari hasil pengambilan gambar. Fokus utama berada pada alur cerita, ritme visual, serta fungsi dramatik setiap adegan agar nuansa kontemplatif dan naturalistik film tetap terjaga.

#### b. Penambahan Efek Visual

Efek visual diterapkan secara minimal dan fungsional untuk menjaga kesinambungan visual antarshot. Penyesuaian warna, kecerahan, dan kontras dilakukan guna menyatukan estetika visual sehingga keseluruhan film terasa selaras dan utuh.

#### c. Pengolahan Suara

Proses pasca-produksi suara meliputi pembersihan audio, penyeimbangan level suara, dan pengolahan suara latar. Suara alami dari lokasi dipertahankan sebagai elemen utama pembangun

ruang dan suasana, sehingga mendukung kesan realistis dan kehadiran fisik dunia film.

#### d. Penciptaan Musik

Musik berfungsi sebagai pendukung atmosfer dan emosi cerita, digunakan secara selektif pada momen tertentu. Keheningan dan suara lingkungan tetap diberi ruang agar emosi karakter dapat dirasakan secara lebih intim tanpa dominasi musik berlebihan.

### Estetika Karya

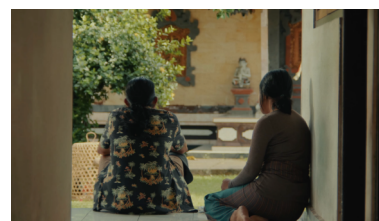
Estetika dalam film *Kala Mentari Berlalu* tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan visual, tetapi juga sebagai bahasa utama dalam menyampaikan gagasan dan emosi. Penulis sebagai sutradara memandang estetika sebagai ruang pertemuan antara realitas sosial, pengalaman batin karakter, dan simbol-simbol yang lahir dari hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, setiap pilihan visual, karakter, dan elemen simbolik dirancang untuk memiliki makna yang saling terhubung dan memperkuat pesan utama film.



Gambar 8 Grabstill jiwa-jiwa sawah  
[Sumber: Dokumen Pribadi]



Gambar 9 Grabstill Tude dan Nina bermain di Sawah  
[Sumber: Dokumen Pribadi]



Gambar 10 Grabstill Bapak dan Bibik membahas masalah  
[Sumber: Dokumen Pribadi]

Simbolisme visual menjadi bahasa utama dalam film *Kala Mentari Berlalu*. Setiap elemen visual dirancang memiliki makna yang berkaitan

dengan tema kehilangan, perubahan, dan keterikatan.

Sawah berfungsi sebagai simbol kehidupan dan keberlanjutan, sementara rumah menjadi simbol dunia dewasa yang penuh tekanan dan keputusan pragmatis. Kontras warna antara ruang sawah yang hangat dan ruang domestik yang lebih dingin mempertegas perbedaan dunia emosional karakter.

Jiwa-Jiwa Pembentuk Sawah sendiri merupakan simbol dari elemen alam yang selama ini menjaga keseimbangan hidup manusia. Kehadiran mereka secara perlahan menghilang seiring perubahan yang terjadi, menjadi metafora dari hilangnya nilai-nilai yang dulu dijaga oleh masyarakat.

#### a. Kontras Antar Karakter

Kontras antara Tude dan Nina dengan Bapak dan Bibik menjadi dasar estetika dramatik film. Anak-anak direpresentasikan melalui ruang terbuka, cahaya alami, dan kebebasan bergerak yang menandakan keterikatan emosional dengan alam dan sawah sebagai bagian identitas. Sebaliknya, karakter dewasa ditempatkan dalam ruang domestik yang sempit dan statis, mencerminkan tekanan, batasan, serta cara pandang pragmatis terhadap tanah sebagai aset ekonomi. Kontras ini menegaskan jarak emosional dan perbedaan perspektif antar generasi.

#### b. Representasi Kehilangan dari Karakter Nina

Nina menjadi pusat emosional film dan simbol kehilangan yang bersifat emosional, simbolik, dan perlahan disadari. Melalui gestur halus, momen hening, dan pendekatan visual yang lembut, Nina merepresentasikan generasi yang merasakan dampak perubahan tanpa kuasa menentukan arah. Sudut pandangnya mengajak penonton merasakan kehilangan sebagai proses sunyi, bukan tragedi yang eksplisit.

#### c. Elemen Surealisme dan Realisme

Elemen surealis hadir melalui Jiwa-Jiwa Pembentuk Sawah yang dimaknai sebagai manifestasi alam, bukan makhluk fantasi terpisah. Kehadiran mereka menyatu dengan realitas dan pengalaman batin karakter, terutama anak-anak, sehingga menjaga keterhubungan dengan konteks sosial cerita. Setiap jiwa sawah melambangkan unsur alam penopang kehidupan. Menjauhnya kehadiran mereka menjadi metafora visual atas rusaknya keseimbangan manusia dan alam. Elemen simbolis ini berfungsi sebagai jembatan antara realis dan surrealis, memungkinkan penonton merasakan dan menafsirkan makna tanpa penjelasan verbal, sehingga memperkaya kedalaman estetika dan pesan film.

## SIMPULAN

Berdasarkan proses penciptaan film pendek *Kala Mentari Berlalu*, dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya penyutradaraan *Humanist Direction* berhasil diwujudkan melalui pendekatan penceritaan yang menekankan empati, kesederhanaan, dan kejujuran emosional. Kamera diposisikan sebagai pengamat yang tidak menghakimi, dengan penekanan pada gestur keseharian, keheningan, serta relasi karakter dengan ruang, sehingga konflik sosial tidak disampaikan secara verbal atau konfrontatif, melainkan hadir sebagai pengalaman batin yang reflektif. Implementasi pengetahuan, keterampilan, dan teknologi tercermin dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari riset, konseptualisasi, hingga eksekusi visual dan audio, di mana teori penyutradaraan, sinematografi, dan struktur naratif diterapkan secara kontekstual, didukung oleh keterampilan teknis dan pemanfaatan teknologi digital yang proporsional. Secara keseluruhan, film ini berhasil menjadi medium reflektif dalam menyampaikan isu penjualan tanah leluhur dan alih fungsi lahan pertanian di Bali melalui pendekatan sinematik yang humanis dan puitis, dengan sudut pandang anak-anak serta simbolisme Jiwa-Jiwa Pembentuk Sawah yang menghadirkan keresahan sosial sebagai pengalaman emosional yang sunyi dan perlahan. Proses penciptaan ini tidak hanya menghasilkan karya film pendek, tetapi juga memberikan pembelajaran artistik dan akademik mengenai peran sutradara sebagai pengamat, pengarah, dan penafsir realitas sosial, sekaligus diproyeksikan memberi dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi melalui peningkatan kesadaran, refleksi ekologis, serta kontribusi terhadap ekosistem film independen dan ekonomi kreatif di Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- J. M. Boggs and D. W. Petrie, *The Art of Watching Films*. New York: McGraw-Hill Education, 2011.
- D. Bordwell and K. Thompson, *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education, 2019.
- L. Connor, *Cultural Heritage and Tourism in Bali*. London: Routledge, 2019.
- A. R. Guneratne, *Rethinking Third Cinema*. London: Routledge, 2003.
- Hukumonline, *Undang-Undang Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960 dan Peraturan Turunannya*. Jakarta, 2023.
- Kantor Wilayah Provinsi Bali, "Bali milik siapa? Tanah harus dikelola demi kesejahteraan masyarakat, BPN Bali soroti isu kepemilikan asing dan tanah terlantar,"

- BPN Bali, 2025. [Online]. Available: <https://bali.atrbpn.go.id/berita/bali-milik-siapa-tanah-harus-dikelola-demikesejahteraan-masyarakat-bpn-bali-soroti-isu-kepemilikan-asing-dantanah-terlantar>. [Accessed: Dec. 20, 2025].
- S. Kracauer, *Theory of Film: The Redemption of Physical Reality*. Princeton: Princeton University Press, 1997.
- J. Monaco, *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- B. Nichols, *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press, 2010.
- M. Picard, *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press, 1996.
- M. Rabiger, *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. Oxford: Focal Press, 2013.
- I. Santikarma, "Land, loss, and identity in Bali," *Indonesia and the Malay World*, vol. 31, no. 91, pp. 59–78, 2003.
- D. V. Swain and J. Swain, *Creating Characters: How to Build Story People*. Cincinnati: Writer's Digest Books, 2012.
- J. Urry, *The Tourist Gaze*. London: Sage Publications, 2002.
- J. Van Sijll, *Cinematic Storytelling: The 100 Most Powerful Film Conventions Every Filmmaker Must Know*. Studio City: Michael Wiese Productions, 2005